



101 Online Classroom Strategies Training Playgroup Teachers to Improve Bonding

101 Strategi Kelas Online Pelatihan Pada Guru Playgroup Untuk Meningkatkan Bonding

Thalita Salsabila Yumna Arundaya^{1*}, Anggita Prameswari², Adiya Alifa Yuniar³, Xylona Tobing⁴, Aprilia Dwihastuti⁵, Faridah Zahira Salsabila⁶, Afinnisa Rasyida⁷

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

The rise of online teaching is currently being carried out due to a pandemic which results in everyone having to limit interactions, this is aimed at reducing transmission of the coronavirus. Likewise, the existence of online teaching has resulted in the teaching staff, especially playgroup teachers having difficulty making a bonding with their students. They feel limited space and interaction between teachers and students. The existence of this, the researcher conducted a training to increase bonding between teachers and students by providing training in the form of "101 Online Class Strategies" in this training there were 5 teachers involved in this activity. There are 4 female teacher's and 1 male teacher with the mean pre-test 111.00 and post-test of 115.40

OPEN ACCES

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Ghozali Rusyid Affandi

Reviewed by:
Rizqy Amelia Zein
Anggun Resdasari Prasetyo

*Correspondence:
Thalita Salsabila Yumna Arundaya
thalitasalsabila13@gmail.com

Received: 18 September 2023

Accepted: 11 December 2023

Published: 20 July 2024

Citation:

Thalita Salsabila Yumna
Arundaya, Anggita
Prameswari, Adiya Alifa
Yuniar, Xylona Tobing,
Aprilia Dwihastuti,
Faridah Zahira Salsabila,
Afinnisa Rasyida (2024)

101 Online Classroom
Strategies Training
Playgroup Teachers to
Improve Bonding

Psikologia : Jurnal Psikologi. 9i2.

doi:10.21070/psikologia.v9i2.1042

Keywords: Training, Playgroup, Bounding, Teacher, Attachment, Classroom, Pandemic

Maraknya pengajaran online saat ini dilakukan dikarenakan adanya pandemi yang mengakibatkan semua orang harus untuk membatasi interaksi, hal tersebut ditujukan untuk mengurangi penularan virus corona. Begitu pula dengan adanya pengajaran online ini mengakibatkan para tenaga pengajar khususnya guru playgroup mengalami kesulitan dalam melakukan sebuah bonding dengan murid-muridnya, mereka merasa terbatasnya ruang gerak serta interaksi antar tenaga pengajar dan murid. Adanya hal tersebut peneliti melakukan sebuah training guna meningkatkan bonding antar guru dengan murid dengan cara memberikan pelatihan berupa "101 Online Class Strategies" dalam pelatihan ini guru yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 5 orang, 4 orang berjenis kelamin perempuan dan 1 berjenis kelamin laki-laki, dengan hasil mean pretest sebesar 111,0 dan post-test sebesar 115,40.

Kata Kunci : Pelatihan, Taman Kanak-Kanak, Ikatan, Guru, Kelekatan, Ruang Kelas, Pandemi

PENDAHULUAN

Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan adanya pandemi Covid-19 di seluruh dunia, dengan adanya pemberitaan tersebut pemerintah Indonesia mulai untuk melakukan lockdown atau penguncian di beberapa daerah pada tanggal 27 Maret 2020. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran di seluruh Indonesia harus diberhentikan untuk sementara, hingga pada awal bulan April banyak proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan guna untuk menghindari adanya penularan Covid-19. Pembelajaran daring ini juga dilakukan di Pendidikan usia dini, seperti TK (Taman Kanak-Kanak dan juga Play group).

Dengan adanya pembelajaran daring, guru mengalami ada kesulitan dalam berinteraksi secara langsung dengan anak murid dan sulit untuk membangun relasi guru dengan murid atau bonding selama pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara pada tenaga pengajar di Playgroup X mengatakan bahwa dan interaksi secara langsung kepada murid-muridnya juga mereka merasa bahwa pembelajaran daring ini, membuat mereka tidak dapat memantau progres dari muridnya dan mereka merasa adanya batasan saat mengajar secara online ini, dikarenakan mereka tidak bisa berinteraksi secara baik dengan anak muridnya.

Pentingnya kelekatan murid dengan murid ke arah yang positif, karena kelekatan guru dengan murid dalam perkembangannya. Dengan begitu perlu memahami mekanisme yang mendasari pembentukan yang sukses untuk murid (Rudasill & Rimm-Kaufman, 2009). Dengan mempertimbangkan manfaat dari potensial dari hubungan guru dan anak yang positif dan kerugian dari kelekatan guru dan anak yang negatif pada perkembangan awal, hal tersebut penting untuk untuk mengidentifikasi hal-hal yang mendasari faktor-faktor yang dapat memprediksi kualitas hubungan dan penting untuk anak-anak murid karena hubungan awal dengan gurunya, dapat menjadi dasar hubungan guru-anak kedepannya (Young Choi et al., 2016).

Kelekatan guru-anak memiliki dua fungsi yang berkaitan dengan ruang kelas yaitu dengan adanya kelekatan dapat memicu perasaan aman, sehingga anak dapat bereksplorasi dengan bebas. Sehingga kedekatan guru-anak dapat membantu anak-anak dalam menyeimbangkan kebutuhan dengan motivasi dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, dan fungsi kedua yaitu dengan adanya kedekatan menjadi dasar membantu anak dalam bersosial, sehingga anak-anak dapat menerapkan perilaku dan nilai-nilai orang dewasa (Bergin & Bergin, 2009).

Pada penelitian ini memfokuskan pada pendidikan pada anak usia dini, anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang dalam tahap perkembangan yang sangat penting untuk kedepannya. Anak usia dini juga dapat disebut sebagai golden age yaitu umur berkisar anak baru lahir hingga umur 6 tahun. Golden age dapat disebut sebagai rentang masa emas yang dialami dalam kehidupan manusia. Pada masa itu pula merupakan masa dimana perkembangan secara motorik, fisik,

sosial-emosional, dan juga Bahasa yang berkembang sangat cepat (Uce, 2017). Pada masa golden age itu pula hal yang tepat untuk memulai sebuah Pendidikan secara formal maupun informal. Dengan banyaknya lembaga satuan Pendidikan usia dini yang ada di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif, adapun pemberian training kepada tenaga pengajar Playgroup X ditujukan untuk meningkatkan attachment teacher student dalam classroom management selama mengajar daring saat pandemi.

Pada training yang dilaksanakan terdapat 3 sesi, yaitu Sesi 1: Teaching and learning (let's identify my teaching and learning strategies), Sesi 2: Dependency (Are they dependent, resistant or clingy to me?), Sesi 3: Conflict (My relationship with student).

Pada sesi 1 peneliti memberikan sebuah materi terkait dengan teaching dan learning, pemberian materi training ini dilakukan secara daring melalui media google meet pada 5 tenaga pengajar yang ada di Playgroup X, materi yang diberikan berupa strategi yang perlu dilakukan saat melakukan interaksi dengan murid dikala pembelajaran dengan sistem online. Sesi 1 tidak hanya pemberian materi, akan tetapi trainee memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta pelatihan untuk sharing terkait dengan teaching and learning strategies yang dilakukannya selama mengajar kelas online di masa pandemi saat ini.

Pada sesi 2 peserta mendapatkan materi terkait dengan dependency. Trainer memberikan dan mengajarkan bagaimana menghadapi murid yang dependency selama pembelajaran online serta cara mengatasinya. Sesi 2 ini peserta diminta oleh trainer untuk sharing terkait dengan kerekatannya dengan murid dan memberikan pandangan terkait dengan cara mengatasi murid yang bergantung pada orang lain.

Pada sesi ke 3 ini peserta mendapatkan materi terkait dengan conflict, conflict yang dimaksudkan disini ialah attachment atau bonding yang ada pada anak dan guru selama pandemi. Hal ini ditujukan agar membantu peserta mengajar selama kelas online. Serta pada sesi ini, peserta diminta untuk menceritakan hubungannya dengan murid selama kelas daring saat ini.

POPULASI DAN SAMPLE

Populasi pada sampel penelitian ini merupakan tenaga pengajar di Playgroup X. Jumlah responden yang ikut serta dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, terdiri atas 4 orang tenaga pengajar berjenis kelamin perempuan dan 1 orang tenaga pengajar berjenis kelamin laki-laki. Adapun rentang usia responden yang mengikuti penelitian ini adalah 23-36 tahun.

DESAIN PENELITIAN

Guna mengetahui efektifitas dari training yang diberikan

kepada Playgroup X, maka peneliti melakukan Uji Paired Sample t test, yang mana ditujukan untuk melihat hasil treatment yang diberikan, dalam melakukan uji ini peneliti menggunakan SPSS versi 23 untuk melihat hasil pre-test dan post-test. Dengan adanya syarat dari pengambilan keputusan, jika signifikan <0.05 akan terlihat adanya perbedaan dari pelatihan yang dilakukan, jika >0.05 tidak terlihat adanya perbedaan dari pelatihan yang dilakukan

This material and method as much as possible to give an idea to the reader through the methods used (Sa'ati, 2003) (references on this template is just an example). Sub-subhead on this method comprising at least on type of research; location research; materials law source; data collection technique; and data analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini memiliki peningkatan antara pre-test dan post-test walaupun hasil yang didapatkan berdasarkan uji analisis menggunakan SPSS tidak terlalu jauh perbedaannya. Training yang diberikan tidak efektif dikarenakan peneliti melakukan pelatihan secara online, serta peserta cenderung tidak mengikuti pelatihan yang diberikan secara aktif, sehingga materi yang diberikan kepada peserta pun tidak terlalu memperhatikan materi yang diberikan oleh pelatih (Chapnick, 2008).

[Tabel 1. About here]

Berdasarkan dengan hasil analisis data yang telah dilakukan pada uji tersebut didapatkan bahwa pada hasil pre-test memiliki nilai mean sebesar 111,00 dan hasil post test memiliki nilai mean sebesar 115,40. Pada hasil tersebut didapatkan bahwa pemberian training yang diberikan cukup efektif, terbukti dilihat dari nilai mean yang cenderung naik, serta nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,001 ($<0,005$) yang mana dapat dibuktikan treatment yang diberikan cukup efektif tetapi tidak signifikan.

DISKUSI

Relasi guru dengan murid dapat dikategorikan menjadi dua hal yaitu kelekatan guru-anak (teacher-child closeness) dan konflik guru-anak (teacher-child conflict). Kelekatan guru-anak dapat diartikan sebagai tingkat interaksi yang baik, adanya komunikasi yang terbuka, dan perasaan hangat antara guru dan anak-anak, sedangkan konflik guru-anak dapat didefinisikan sebagai tingkat interaksi dan pengaruh yang negatif antara guru dan anak (Young Choi et al., 2016). Attachment atau bonding merupakan suatu hubungan ikatan yang dimiliki oleh guru/tenaga pengajar dengan murid pada ruang lingkup sekolah. Hubungan ikatan ini dapat berupa sosial, emosional, akademik dan hasil proses pada pembelajaran yang telah diberikan (Milatz et al, 2014).

Menurut Ozcan (2017) mendefinisikan bahwa manajemen kelas merupakan sebuah interaksi yang berkelanjutan antara guru dan siswa. Dengan adanya manajemen dalam kelas yang baik, anak-anak akan lebih

mudah untuk menjadi dekat dengan guru. Mengajar tidak mengendalikan, tetapi bekerja sama dengan siswa untuk belajar, tumbuh, dan sukses bersama. Dengan memiliki hubungan siswa dan guru yang kuat, kelas akan menjadi tempat yang baik untuk semua anggota mengekspresikan perasaan dan bekerja sama (Chandra, 2015).

Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan dengan salah satu guru, ia mengatakan bahwa pembelajaran secara daring sejauh ini sangat menyenangkan, akan tetapi dalam pengajaran ini guru merasa bahwa mereka merasa ada suatu ikatan yang kurang saat dirinya melakukan pengajaran secara online. Berikut merupakan kutipan saat pelaksanaan diskusi dengan salah satu guru di Playgroup X

“Menyenangkan tapi sebenarnya lebih menyenangkan lagi kalau bisa untuk tatap muka karena saya bisa tahu secara langsung perasaan anak seperti apa.”

Berdasarkan dengan pernyataan salah satu guru di atas, bahwa dengan adanya keterkaitan emosi dapat mempertahankan kelekatan dengan guru dan murid. Kelekatan memiliki 2 fungsi yang berkaitan dengan ruang kelas yaitu, kelekatan memberikan perasaan aman pada anak, sehingga anak dapat dengan bebas menjelajahi lingkungan sekitar dan kelekatan juga menjadi dasar untuk anak - anak bersosialisasi. Ketika anak - anak bersosialisasi dengan orang dewasa, maka mereka akan dengan cepat mengadopsi nilai - nilai atau perilaku yang orang dewasa lakukan.

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, pengambilan data hanya menggunakan angket. Adanya resistensi pada guru, sehingga kesulitan untuk beradaptasi dengan pembelajaran online. Manajemen waktu guru antara urusan rumah tangga dan urusan sekolah. Monitoring terhadap pelatihan ini juga kurang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil diatas peneliti menyimpulkan bahwa manajemen kelas yang baik dapat membuat hubungan guru dan anak yang baik. Manajemen kelas yang baik ialah guru yang tidak mengendalikan anak, tetapi yang membuat suasana kelas yang bagus dan tenang, sehingga anak akan lebih mudah dekat dengan guru. Berdasarkan dengan hasil analisis yang dilakukan bahwa training yang telah dilakukan terdapat adanya perbedaan antara hasil pre-test dan post-test, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa training yang telah dilakukan pada 5 pengajar playgroup X. Training yang kami lakukan hanya berlangsung sementara untuk meningkatkan bonding pada pengajar playgroup X, sehingga diperlukan pelatihan lainnya bagi guru playgroup untuk lebih meningkatkan bonding dengan anak murid dengan adanya pembelajaran daring ini. Tentu penelitian ini masih banyak kurangnya, maka harapan peneliti adalah semoga penelitian selanjutnya data yang dihasilkan lebih banyak dan baik lagi. Sehingga tujuan penelitian selanjutnya dapat tercapai.

REFERENSI

- Bergin, C., & Bergin, D. (2009). Attachment in the Classroom. *Educational Psychology Review*, 21(2), 141–170. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9104-0>
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Choi, J. Y., & Dobbs-Oates, J. (2016). Teacher-Child Relationships: Contribution of Teacher and Child Characteristics. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(1), 15–28. <https://doi.org/10.1080/02568543.2015.1105331>
- Milatz, A., Glüer, M., Harwardt-Heinecke, E., Kappler, G., & Ahnert, L. (2014). *The Student–Teacher Relationship Scale revisited: Testing factorial structure, measurement invariance and validity criteria in German-speaking samples*. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(3), 357–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.04.003>
- Rudasill, K. M., & Rimm-Kaufman, S. E. (2009). Teacher-child relationship quality: The roles of child temperament and teacher-child interactions. *Early Childhood Research Quarterly*, 24(2), 107–120. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2008.12.003>
- Sadik, F., & Akbulut, T. (2015). An Evaluation of Classroom Management Skills of Teachers at High Schools (Sample from the City of Adana). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 208–213. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.5393>

DAFTAR TABEL

1. Skor Pre-test dan Post-test182

Tabel 1 / Skor Pre-test dan Post-test

Subjek	Pre-test	Post-test
IL	107	117
SG	104	116
MI	113	115
U	102	99
WMK	129	130